

## **BAB II**

### **PERIBAHASA DAYAK *KANAYATN* DIALEK *BANGAPE***

#### **A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Pada bagian ini membahas secara teoretis setiap fokus masalah dan sub fokus masalah yang ada dalam penelitian. Hal-hal yang akan dibahas yaitu mulai dari pengertian peribahasa, fungsi peribahasa, jenis-jenis peribahasa, Dayak *Kanayatn*, dialek *Bangape*, dan makna yang terdapat dalam peribahasa.

##### **1. Pengertian Peribahasa**

Peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal-hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan mengenai diri seseorang. Peribahasa juga merupakan kalimat singkat yang didalamnya mempunyai makna yang sangat dalam artinya, peribahasa juga bisa digunakan dalam berkomunikasi yaitu dapat disisipkan dalam pembicaraan gunanya untuk menyampaikan sesuatu, karena penggunaan peribahasa dalam pembicaraan lebih cepat dimengerti orang lain dari pada dengan mengungkapkannya secara langsung.

Berkaitan dengan hal ini Indriawan (2013:1) mengemukakan bahwa peribahasa merupakan ungkapan yang tidak langsung, namun secara tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca karena sama-sama hidup dalam suatu lingkungan budaya yang sama. Wisesa (2015:1) menyatakan bahwa peribahasa juga bisa diartikan sebagai ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bidal, pepatah. Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas. Ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Dalam budaya Melayu peribahasa merupakan bagian dari bahasa kiasan. Mardalena (2016:179) menyatakan bahwa peribahasa

adalah ungkapan idiomatis yang tetap penggunaannya, berstruktur beku dan berbentuk ringkas, memiliki makna didaktif, dan dapat juga bermakna kiasan, mengandung unsur kebijaksanaan, kebenaran, dan moral. Peribahasa digunakan oleh masyarakat secara luas melalui transfer budaya dari generasi ke generasi. Chaer (2013:77) mengemukakan bahwa “peribahasa ini bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan”. Hartati (2015:258) mengemukakan bahwa “Peribahasa merupakan tuturan tradisional yang bersifat tetap pemakaiannya mengandung makna kias”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peribahasa merupakan salah satu bentuk warisan budaya dengan bentuk terikat yang masih bertahan sampai saat ini karena kekuatannya dan nilai positif yang terkandung di dalamnya, peribahasa biasanya kaya dengan unsur-unsur perumpamaan, walaupun berupa kalimat singkat peribahasa mempunyai arti yang sangat luas dan dalam. Dalam peribahasa tersimpan falsafah hidup masyarakat pemakainya. Peribahasa juga bentuk dari tuturan tradisional yang mengandung makna atau arti di dalamnya, peribahasa merupakan kalimat singkat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

## **2. Fungsi Peribahasa**

Peribahasa selain menjadi kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal-hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan mengenai diri seseorang. Peribahasa juga memiliki fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi baik dalam ranah masyarakat maupun dalam ranah pendidikan, dengan tujuan untuk menyampaikan pendapat, menyindir orang lain, menasehati, serta mencela seseorang.

Sejalan dengan hal ini Riyanto (2020:1301) menyatakan bahwa “fungsi peribahasa itu bukan hanya mempertegas tetapi juga memperlambat pengucapan”. Sari dkk (2019:22) menyatakan bahwa fungsi peribahasa yaitu digunakan untuk memberikan nasihat, sindiran

dan pujian. Peribahasa mempunyai fungsi yang berbeda yakni disesuaikan dengan situasi atau kepada siapa peribahasa itu diungkapkan. Selain itu fungsi peribahasa dalam masyarakat juga bisa digunakan sebagai pemberi nasihat, pengajaran dan pedoman hidup. Norlia, dkk (2017:4) menyatakan bahwa peribahasa berfungsi sebagai penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu, seperti memberikan nasihat, sindiran halus, atau pujian. Ada pun menurut Supardi (2017:11) menyatakan bahwa peribahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang berguna untuk mengendalikan masyarakat, khususnya dalam mengkritik seseorang yang melanggar norma masyarakat. penggunaan peribahasa dalam menceca seseorang lebih mudah diterima dan lebih efektif dalam mengena sasarannya dari pada mencela secara langsung. Hal ini disebabkan peribahasa tidak bersifat personal, sehingga tidak dapat diidentifikasi dengan orang lain yang mengucapkannya, walaupun diucapkan oleh orang tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa peribahasa berfungsi untuk mempertegas pengucapan dan sebagai alat untuk berkomunikasi, menegur seseorang atau untuk menasehati, bisa juga sebagai alat untuk mendidik karakter anak. Menyampaikan sesuatu kepada orang lain menggunakan peribahasa lebih mudah diterima dan lebih kena sasarannya dari pada menyampaikannya secara langsung. Hal ini disebabkan peribahasa tidak bersifat perseorangan, walaupun diucapkan orang tertentu namun tidak dapat secara pasti diidentifikasi dengan orang itu.

### **3. Jenis-Jenis Peribahasa**

Terdapat banyak dan bermacam-macam jenis-jenis peribahasa daerah di Indonesia. Karena bersifat lisan dan digunakan secara umum di masyarakat, sehingga peribahasa tidak diketahui penciptanya. Peribahasa dapat diciptakan secara bebas dan spontan oleh siapa saja yang memiliki pengalaman hidup mengesankan dan kecakapannya dalam berbahasa.

Sejalan dengan hal ini Sugiarto (2015:106) membagi jenis-jenis peribahasa menjadi beberapa bagian, adapun jenis-jenis peribahasa yang diutarakan atau dikelompokan tersebut yaitu peribahasa pepatah,

perumpamaan dan tamsil. Namun ada ahli lain yaitu Indriawan (2013:2-4) yang menambahkan bahwa terdapat dua jenis peribahasa bidalan, pepatah, dan perumpamaan. Wisesa (2015:2-4) membagi jenis-jenis peribahasa secara lengkap adapun jenis-jenisnya yaitu peribahasa bidal, pepatah, ungkapan, perumpamaan, ibarat, tamsil, dan pameo.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak jenis-jenis peribahasa, yaitu peribahasa pepatah, perumpamaan, tamsil, bidalan, ungkapan, ibarat, dan pameo.

- a. Peribahasa pepatah menurut Wisesa (2015:2) “merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara”. Adhani (2016:99) mengatakan “pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara”. Sejalan dengan pendapat di atas Indriawan (2013:3) mengemukakan bahwa “pepatah mempunyai rangkaian perkataan berkerat-kerat atau berpatah-patah. Peribahasa jenis pepatah memiliki isi yang ringkas, bijak dan seolah-olah diucapkan untuk mematahkan/mematikan ucapan orang lain”. Peribahasa pepatah merupakan kiasan yang diucapkan dalam bentuk kalimat yang pendek tetapi benar-benar mengena sasarannya. Fungsi pepatah untuk mematahkan percakapan orang lain yang sedang memamerkan kepandaian atau keberaniannya, padahal dia hanya berbohong akan hal itu atau percakapannya tidak mengandung kebenaran.

Contoh peribahasa pepatah:

*Tong kosong nyaring bunyinya*

*Hancur badan dikandung tanah*

*Sekali air dalam, sekali pasir berubah*

- b. Peribahasa perumpamaan menurut Wisesa (2015:3) “adalah peribahasa yang berisikan perbandingan-perbandingan atau sering juga diartikan sebagai peribahasa yang berupa perbandingan”. Sari

(2020:25) menyatakan bahwa “perumpamaan adalah peribahasa yang berisi perbandingan tentang keadaan atau kelakuan seseorang dengan suatu hal menggunakan kata-kata yang bermakna membandingkan. Sejalan dengan ini Indriawan (2013:3) mengemukakan bahwa “perumpamaan ialah susunan kata-kata yang indah, ringkas, dan kemas serta mempunyai maksud yang tersirat”. Peribahasa perumpamaan yaitu membandingkan suatu kenyataan dengan keadaan lain yang ada di alam ini. Bahasa kias digunakan dalam peribahasa perumpamaan antara lain; bagai, bagaikan, sebagai, seperti, seumpama, dan sebagainya. Perumpamaan dapat menggunakan tumbuhan, binatang, atau benda lain sebagai perbandingan.

Contoh peribahasa perumpamaan:

*Bagai kucing lepas senja*

*Seperti kera mendapat bunga*

*Bagai api dengan asap*

*Bagai duduk di atas bara*

- c. Peribahasa tamsil menurut Wisesa (2015:4) “tamsil merupakan persamaan dengan umpama, ajaran yang terkandung dalam cerita, ibarat”. Peribahasa tamsil adalah kiasan yang bersajak dan berirama bentuk peribahasa ini sangat mirip dengan pantun kilat, bagian depan berisikan kiasan yang disebut sampiran, sedangkan bagian kedua berisi kenyataan.

Contoh peribahasa tamsil:

*Hidupnya ialah sebagai kata dalam tempurung*

*Tua-tua keladi makin tua makin menjadi*

*Air beriak tanda tak dalam*

- d. Peribahasa bidalan menurut Indriawan (2013:2) “bidalan adalah susunan kata-kata yang telah digunakan umum dalam masyarakat Melayu. Dalam bidalan terkandung perbandingan, teladahan, dan pengajaran. Peribahasa jenis bidal memiliki rima dan irama, seringkali digolongkan ke dalam bentuk puisi. Annisa (2015:4) menyatakan

bahwa “bidalan adalah jenis peribahasa yang menekankan tentang bandingan dan teladan.

Contoh peribahasa bidalan:

*Bagai kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau*

*Jangan bawa resmi jagung, makin berisi makin tegak*

- e. Peribahasa ungkapan menurut Wisesa (2015:2) “ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur). Sari (2020:25) menyatakan bahwa “ungkapan adalah gabungan kata yang maknanya berbeda dari kata-kata yang membentuknya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan merupakan kelompok kata yang maknanya berbeda-beda namun khusus.

Contoh peribahasa ungkapan:

*Kaki tangan*

*Tebal muka*

*Kopi pahit*

- f. Peribahasa ibarat menurut Wisesa (2015:3) “ibarat adalah perkataan atau cerita yang dipakai sebagai perumpamaan, perbandingan, lambang, dan kiasan”. Anisa (2015:10) menyatakan peribahasa ibarat memiliki ciri-ciri, yaitu menggunakan kata pembanding di bagian awal/pembuka peribahasa seperti, bagai dan ibarat. Dapat disimpulkan bahwa peribahasa ibarat digunakan untuk mengumpamakan dan untuk membandingkan sesuatu.

Contoh peribahasa ibarat:

*Aku ini ibarat balam dalam sangkar, mata lepas badan terkurung*

*Ibarat anjing dan kucing*

- g. Peribahasa pameo menurut Wisesa (2015:4) “pameo merupakan ejekan (olok-olok, sindiran) yang menjadikan buah mulut orang, dan perkataan yang lucu untuk menyindir”. Peribahasa pameo adalah jenis peribahasa yang dijadikan semboyan, sejalan dengan hal ini Adhani (2016:99) “pameo adalah peribahasa yang dijadikan semboyan atau

moto”. Artinya dalam kehidupan sehari-hari terdapat kalimat singkat yang dapat menyemangati dan menjadi semboyan seseorang atau lembaga semacam visi yang harus dijunjung tinggi.

Contoh peribahasa pameo:

*Undang-undang berlaku hanya untuk rakyat kecil*

*Daripada hidup bercermin bangkai lebih baik mati berkalang tanah*

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis peribahasa terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, peribahasa pepatah, perumpamaan, tamsil, bidalan, ungkapan, ibarat, dan pameo. Peribahasa pepatah merupakan peribahasa yang digunakan penutur bahasa untuk mematahkan pembicaraan orang lain yang sedang berbohong. Peribahasa perumpamaan merupakan peribahasa untuk mengumpamakan atau membandingkan suatu kenyataan dengan keadaan yang terjadi. . Peribahasa tamsil yaitu peribahasa yang hampir sama dengan pantun kilat karena bagian depan berisikan kiasan yang disebut sampiran, sedangkan bagian kedua berisi kenyataan. Peribahasa bidalan merupakan peribahasa yang mengandung perbandingan, teladanan, dan pengajaran. Peribahasa jenis bidal memiliki rima dan irama, seringkali digolongkan ke dalam bentuk puisi. Peribahasa ungkapan adalah gabungan kata yang menyatakan makna khusus. Peribahasa ibarat adalah perkataan atau cerita yang dipakai sebagai perumpamaan. Peribahasa pameo merupakan peribahasa yang dijadikan semboyan atau moto, dapat pula dijadikan sebagai peribahasa sindiran.

#### **4. Dayak Kanayatn**

Dayak adalah nama yang diperoleh atau diberikan oleh para penjelajah pulau Kalimantan, Dayak *Kanayatn* merupakan salah satu dari sekian ratus sub suku Dayak yang penghuni pedalaman pulau Borneo seperti Kalimantan Barat tepatnya di Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, dan Kabupaten Bengkayang. Dayak *Kanayatn Bangape* merupakan salah satu sub suku dayak yang ada di Kalimantan Barat tepatnya di Kabupaten Landak Kecamatan Menyuke.

Sejalan dengan hal ini Darmadi (2016:323) mengemukakan bahwa Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah Administratif yang mengatur wilayahnya masing-masing terdiri dari Kalimantan Timur ibu kotanya Samarinda, Kalimantan Selatan dengan ibu kotanya Banjarmasin, Kalimantan Tengah ibu kotanya Palangka Raya, dan Kalimantan Barat ibu kotanya Pontianak, Kalimantan Utara ibu kotanya Tanjung Selor. Menurut Khatarina dkk (2020:35) “suku Dayak tersebar di seluruh Kalimantan dengan beragam sub suku dan setiap suku memiliki bahasa daerah masing-masing”.

Selanjutnya merujuk pada pengertian *Kanayatn*, sejalan dengan hal ini Chandra dkk (2022:194) mengemukakan bahwa Istilah ‘*Kanayatn*’ dikalangan suku Dayak yang berbahasa *Bakati’/Banyadu’*, *Ba’jare*, *Banana’*, *Ba’ahe*, *Badamea* masih diperdebatkan hingga hari ini. Bagi orang *Bakati’*, istilah *Kanayatn* ini berasal dari nama salah satu jenis rotan untuk menjemur pakaian. Sedangkan pada orang *Banana’*, *Ba’ahe*, *Badamea*, *Bajare*, istilah *Kanayatn* diperoleh dari kata *Nganayatn* (persembahan kepada Jubata karena pekerjaan telah selesai). Jika melihat dua versi istilah ini, maka pada orang *Bakati*, istilah tersebut merujuk pada nama tempat, sedangkan pada orang *Banana’*, *Ba’ahe*, *Bjare*, *Badamea* merujuk pada budaya khususnya religi dan sastra lisan. Namun, dalam sastra lisannya, semua suku, baik *Ba’kati’/Ba’nyadu’* maupun *Ba’nana’*, *Ba’ahe*, *B’jare*, *Bangape* dan *Badamea* masih mengarahkan tempat persembahan kepada Jubata.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa suku Dayak *Kanayatn* merupakan suku yang ada di pulau Kalimantan yang bermukim di pedalaman pulau Kalimantan Barat dan saat ini sudah mengalami perkembangan yang begitu signifikan sehingga mampu bersaing di masyarakat luas. Dayak *Kanayatn* merupakan sub suku Dayak yang ada di daerah Kabupaten Landak Kecamatan Menyuke, bahasa yang

digunakan yaitu bahasa Dayak *Kanayatn Ba'ahe dan Banana' atau Bangape* yang saat ini masih tetap digunakan.

##### **5. Dialek *Bangape***

Dialek merupakan ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah atau daerah tertentu. Para penutur dalam suatu wilayah tertentu memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan penutur lainnya, artinya dialek juga merupakan variasi bahasa atau ragam bahasa berdasarkan faktor atau letak geografis.

Sejalan dengan hal ini, Tyasrinestu dkk (2016:16) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer (2014:55) “dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Sejalan dengan ini Siswanto dkk (2015:9) mengemukakan bahwa “dialek itu membedakan juga atas dialek yang bersifat horisontal dan yang bersifat vertikal. Dialek bersifat horisontal menunjukkan variasi bahasa yang bersifat geografis, perbedaan satu daerah dengan daerah bahasa yang lain dalam lingkungan suatu masyarakat bahasa”. Mengacu pada dialek *Bangape* merupakan bahasa yang berasal dari Menyuke Kabupaten Landak yang kemudian menyebar di daerah pedalaman Kabupaten Landak (Gustani, 2023:20).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dialek *Ba'Ngape* merupakan variasi bahasa pada kelompok masyarakat yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau daerah tertentu, dialek digunakan untuk membedakan tuturan dari sudut pandang kelas sosial dan kelompok yang berbeda dengan kelompok lain atau sebagai ciri khas dari daerah penutur berasal.

## 6. Hakikat Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang sangat erat kaitannya dengan dengan makna kata dalam berkomunikasi dan berinteraksi terhadap mitra tutur yang dilakukan secara langsung. Dengan kajian semantik akan mempermudah seseorang untuk mengetahui makna atau arti yang terdapat dalam satuan kata maupun kalimat, banyak ahli yang berusaha membuat definisi atau batasan tentang semantik, namun pengertian-pengertian semantik yang dikemukakan oleh para ahli tersebut ada yang sama, ada pula yang berbeda.

### a. Pengertian Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa, dengan kata lain semantik adalah pembelajaran atau ilmu tentang makna yang terkandung dalam suatu bahasa, kode atau lambang, atau representasi lain. Maka berarti makna adalah arti dari sebuah bahasa baik yang diucapkan maupun yang tertulis

Sejalan dengan hal ini Tarigan (2015:7) menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat”. Menurut Chaer (2013:2) kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *samaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksudkan dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*). Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.

Aminudin (2016:15) mengemukakan bahwa “sebagai istilah teknik, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Istilah semantik digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang menelaah tentang lambang-lambang atau tanda-tanda berupa makna atau arti yang menyatakan hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti mengambil makna yang berdasarkan perwujudan dan kegunaan makna tersebut.

b. Makna

Proses bahasa pada dasarnya diperlukan makna yang perlu dimengerti sebuah arti yang disampaikan penutur begitu pula halnya dengan peribahasa. Makna dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung, manusia dalam berbicara menggunakan kata dan ekspresi diri yang dituangkan melalui bahasa tubuh yang dilakukannya dan tutur kata yang dibicarakannya. Oleh karena itu maka diperlukan makna untuk mengetahui maksud yang disampaikan tersebut.

Sejalan dengan hal ini Chaer (2017:59) mengemukakan bahwa “berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus”. Menurut Amilia dan Anggraeni (2017:7) “kata makna mengacu pada pengertian yang sangat luas. Walaupun makna ini adalah persoalan bahasa, tetapi kaitan dan keterikatannya dengan segala segi kehidupan manusia sangat erat. Amalia dan anggraeni (2017:7) mengemukakan lagi bahwa dalam batasan pengertian tersebut ada tiga unsur pokok yang tercakup, yakni makna adalah hasil hubungan bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, dan perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan

informasi sehingga dapat saling dimengerti. Alek (2018:93) mengemukakan bahwa pemakaian makna disejajarkan dengan arti. Perhatikanlah makna berikut dengan keberadaannya yang tak pernah dikenali secara cermat sehingga dianggap sejajar arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, dan firasat isi pikiran. Arti sebenarnya memiliki pengertian yang paling dekat dengan makna, meskipun bukan merupakan sinonim mutlak (saling menyulih). Sedangkan pikiran, ide, gagasan, dalam bahasa Inggris sama dengan *thought*, merupakan aktivitas mental, meliputi konsep maupun pernyataan. Pesan, informasi, isi merupakan *thought* yang terealisasi, dan dibedakan dari firasat yang ada hubungannya dengan gambaran perasaan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hasil hubungan bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, dan perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti. Pemakaian makna disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, dan firasat isi pikiran.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Supardi yang berjudul “Peribahasa Dayak *Kanayatn Ba’Ahe* Dialek *Binua Samaya* Desa Terap Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah” tahun 2017. Hasil penelitiannya yaitu berupa peribahasa yang ada di daerah Desa Terap yang menjadi salah satu warisan budaya, dengan memaknai peribahasa tersebut dengan dua jenis makna yaitu denotatif dan konotatif. Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang peribahasa sebagai objek penelitian serta sama menggunakan kajian semantik. Akan tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahasa yang berbeda sehingga menghasilkan peribahasa yang berbeda dan tempat serta para informan yang berbeda.

Selanjutnya penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sri Hartati dengan judul penelitian “Jenis, Makna dan Fungsi Peribahasa Maanyan” tahun 2015. Hasil penelitiannya berupa peribahasa Maanyan disebutkannya sebagai sastra lisan, peribahasa juga sering digunakan sebagai alat berkomunikasi, peribahasa juga sebagai tradisi untuk menyampaikan pengetahuan kebudayaan misalnya melalui nasihat, petuah, perumpamaan, perbandingan, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk peribahasa, itulah sebabnya peribahasa Maanyan memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai kepada generasi muda di keluarga suku Maanyan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang makna dan jenis-jenis peribahasa., ada pun yang membedakannya penelitian ini yaitu pada tempat, bahasa dan para informan.

Kemudian ada lagi penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Siwi Annisa dengan judul penelitian “Peribahasa Melayu Sambas Sebuah Inventarisasi Serta Analisis Jenis dan Fungsi” tahun 2015. Hasil penelitiannya berupa data yang berbentuk peribahasa, yang terbagi menjadi beberapa jenis, peribahasa yang memiliki kesamaan bunyi dan maknanya sama dihitung sebagai satu peribahasa, bukan sebagai variasi. Pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan di lakukan di wilayah Kabupaten Sambas, yaitu Kecamatan Selakau, Kecamatan Tebas, Kecamatan Sambas, dan Kecamatan Teluk Keramat yang menggunakan dua teknik yaitu wawancara dan pengamatan. Teknik wawancara dilakukan secara bebas dan terarah (menggunakan instrumen). Persamaan penelitian ini yaitu sama meneliti tentang peribahasa, ada pun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, pada bahasa, tempat, cara pengumpul data, dan para informan yang berbeda.